

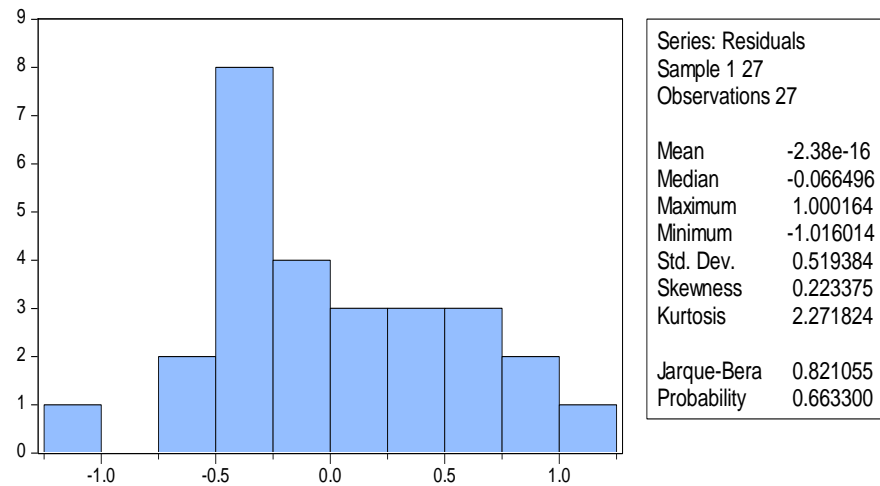
## BAB V

### HASIL PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil regresi yang dapat dipertanggung jawabkan. Penyimpangan yang terdapat pada asumsi klasik akan menghasilkan estimasi yang tidak sah. Deteksi yang biasanya dilakukan terhadap ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas (Basuki Tri dan Yuliadi, 2015).

##### 1. Uji Normalitas



Sumber : data sekunder yang diolah dengan *evIEWS 7*

**Gambar 5. 1**  
**Uji Normalitas**

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa nilai Jarque Bera sebesar 0,821055 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,663300. Dari hasil tersebut

maka dapat disimpulkan bahwa nilai residualnya berdistribusi normal, karena nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (  $0,663300 > 0,05$  ).

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan terhadap pengamatan lain dalam model regresi (Basuki Tri dan Yuliadi, 2014). Pada uji autokorelasi ini menggunakan uji lagrange Multiplier (LM) untuk mengetahui atau mendeteksi adanya serial korelasi dengan membandingkan nilai  $X^2$  hitung dengan  $X^2$  tabel pada profitabilitasnya. Jika nilai profitabilitas dari F statistik  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut bebas dari masalah serial korelasi (Basuki Tri dan Yuliadi, 2015). Hasil dari data yang telah diolah sebagai berikut :

**Tabel 5. 1**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>F- statistic</b>	1.037372	Prob. F (2.20)	0.3727
<b>Obs*R-squared</b>	2.537655	Prob. Chi-Square (2)	0.2812

*Sumber : Data diolah dengan Eviews 7*

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F statistic sebesar  $0,2812 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah dalam autokorelasi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat- syarat asumsi klasik dalam model regresi, yang mana dalam model regresi harus harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas antara variabel (Basuki Tri dan Yuliadi, 2015). Apabila nilai probabilitas dari  $\text{Obs}^*\text{R squared} > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model tersebut. Begitupula sebaliknya apabila nilai probabilitas dari  $\text{Obs}^*\text{R squared} < 0,05$  maka terdapat masalah heteroskedastisitas. Hasil dari uji Heteroskedastisitas menggunakan Eviews 7 sebagai berikut :

**Tabel 5. 2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Heteroskedasticity Test : White</b>			
<b>F- Statistic</b>	0.538933	Prob. F(14,12)	0.8653
<b>Obs*R-squared</b>	10.42292	Prob. Chi-Square (14)	0.7307
<b>Scaled explained SS</b>	4.400520	Prob. Chi-Square (14)	0.9925

*Sumber : Data yang diolah menggunakan Eviews*

Pada tabel 5.2 dapat dilihat bahwa nilai  $\text{Obs}^*\text{R-squared}$  sebesar 10.42292 dimana nilai probabilitasnya  $0.7307 > 0,05$ . Maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah Heteroskedastisitas dalam pengujian ini.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi variabel variabel bebas dengan melihat nilai dari tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Apabila nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas diantara variabel bebas, begitu juga sebaliknya apabila nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinearitas antara variabel bebas (Basuki,2015). Setelah data diolah maka diperoleh hasil uji multikolinearitas sebagai berikut :

**Tabel 5. 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variance Inflation Factor</b>			
<b>variabel</b>	<b>Coefficient Variance</b>	<b>Uncentered VIF</b>	<b>Centered VIF</b>
<b>C</b>	1.067133	90.37626	NA
<b>NPF</b>	0.009815	28.09656	2.838438
<b>FDR</b>	9.74E-03	52.32820	1.074152
<b>CAR</b>	0.001842	15.96822	1.384094
<b>BOPO</b>	0.000625	156.6784	3.107880

*Sumber : Data sekunder diolah dengan Eviews*

Dari tabel 5.3 dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas terdapat pada kolom centered VIF. Nilai VIF dari variabel NPF sebesar 2,838438, FDR sebesar 1,074152, CAR sebesar 1,384094 dan BOPO

sebesar 3,107880. Karena keempat variabel bebas tersebut memiliki nilai VIF yang tidak lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada keempat variabel bebas (independen) tersebut.

#### 5. Uji Analisis Regresi Berganda

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen seperti NPF, FDR, CAR dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil output eviews, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 5. 4**  
**Uji Regresi Linear Berganda**

<b>Variabel</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std.Error</b>	<b>t-statistic</b>	<b>Prob.</b>
<b>C</b>	5.238560	1.033021	5.071105	0.0000
<b>NPF</b>	0.118924	0.099073	1.200370	0.2428
<b>FDR</b>	0.002130	0.009871	0.215829	0.8311
<b>CAR</b>	0.232032	0.042924	5.405650	0.0000
<b>BOPO</b>	-0.107683	0.025002	-4.306914	0.0003

*Sumber : Data sekunder yang diolah dengan Eviews*

Berdasarkan tabel diatas dapat memunculkan satu persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$ROA = 5.238560 + 0.118924*NPF + 0.002130*FDR + 0.232032*CAR - 0.107683*BOPO + e$$

Persamaan regresi linear tersebut memiliki konstanta atau 0, sehingga ROA yang diperoleh bernilai sebesar 5.238560.

a. Hasil Uji F

Pada dasarnya uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Uji F biasanya disebut juga Analisis Of Variance (ANOVA). Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel devenden. Begitu juga sebaliknya apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Basuki, 2015).

Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji F dengan menggunakan eviews sebagai berikut :

**Tabel 5. 5**  
**Hasil Uji F**

<b>Model</b>	<b>Sum of Squared</b>	<b>Mean Dependant</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
<b>Regression</b>	7.013758	2.505556	12.84610	0.000015

*Sumber : Data sekunder yang telah diolah*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000015 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa pengolahan data dalam penelitian ini dapat diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## b. Hasil Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, uji t ditunjukkan oleh tabel coefficients (Basuki dan Yuliadi,2015). Setelah data diolah menggunakan Eviews 7, maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

**Tabel 5. 6**  
**Hasil Uji F**

<b>Variabel</b>	<b>Unstandardized coefficient B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Standardized coefficients (t-statistic)</b>	<b>Sig.</b>
<b>C</b>	5.238560	1.033021	5.071105	0.0000
<b>NPF</b>	0.118924	0.099073	1.200370	0.2428
<b>FDR</b>	0.002130	0.009871	0.215829	0.8311
<b>CAR</b>	0.232032	0.042924	5.405650	0.0000
<b>BOPO</b>	-0.107683	0.025002	-4.306914	0.0003

*Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan Eviews*

Pada tabel 5.6 terdapat Unstandardized Coeffecients yang pada dasarnya digunakan untuk memprediksi gambaran masa depan dengan data sebelumnya, sedangkan Standardized Coefficients digunakan untuk mengetahui pengaruh dan sumbangan efektif yang diberikan variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) dan hanya berlaku pada saat tertentu dengan sampel tersebut. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diatas maka dapat disimpulkan hasil dari uji t statistik sebagai berikut :

### 1. Hasil NPF terhadap Profitabilitas

Dari hasil uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 1.2003 dan koefisien regresi sebesar 0.118 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0.2428. dalam penelitian ini menggunakan alpha 5% (0,05). Karena nilai probabilitas  $0,2428 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

### 2. Hasil FDR terhadap Profitabilitas

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t hitung sebesar 0.2158 dan koefisien regresi sebesar 0.0021 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0.8311. penelitian ini menggunakan alpha 5% (0.05). karena nilai probabilitas variabel FDR sebesar  $0.8311 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

### 3. Hasil CAR terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji regresi parsial, maka diperoleh nilai t hitung sebesar 5.4056 dan koefisien regresi sebesar 0.2320 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. penelitian ini menggunakan alpha 5% (0,05). Karena nilai probabilitas variabel CAR sebesar  $0.0000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi rasio CAR maka semakin tinggi pula profitabilitas (ROA) yang didapatkan dari



bank tersebut dan kinerja keuangan bank menjadi semakin membaik.

#### 4. Hasil BOPO terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji regresi parsial, diperoleh nilai t hitung sebesar -4.3069 dan koefisien regresi sebesar -0.1076 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0003. Penelitian ini menggunakan alpha 5% (0,05). Karena nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0.0003 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah BOPO maka semakin tinggi profitabilitas yang didapatkan oleh bank tersebut, begitu juga sebaliknya semakin tinggi BOPO maka semakin rendah profitabilitas (ROA).

#### c. Hasil koefisien determinasi $R^2$ (Adjusted R Square)

Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen, Adjusted R Square ( $R^2$ ) dalam persamaan regresi rentan terhadap penambahan variabel independen, yang mana semakin banyak variabel independen yang terlibat, maka nilai  $R^2$  akan semakin besar, karena itulah digunakan  $R^2$  pada analisis regresi linear berganda (Basuki dan Yuliadi, 2015).

**Tabel 5. 7**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	R square	Adjusted R-Squared
	0.700209	0.645701

*Sumber : Data sekunder yang diolah menggunakan Eviews*

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.645701 atau 64,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 64,5% tingkat profitabilitas bank tersebut dapat dipengaruhi oleh keempat variabel independen yaitu CAR,NPF,FDR dan BOPO. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 35,5% dipengaruhi oleh faktor lain.Sedangkan nilai R Square dalam penelitian ini sebesar 0.700209.

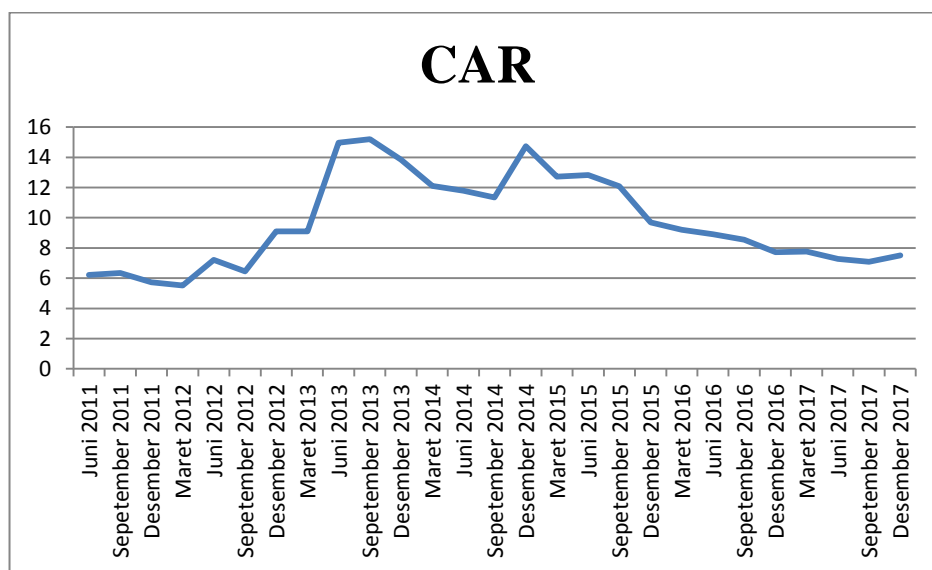
Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Hikmah Wakila dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel independen (CAR,NPF, FDR DAN BOPO) yang memiliki nilai 64,5% dan sisanya 35,5% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian .

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas**

CAR merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko (Dendawijaya,2005). Semakin besar CAR maka semakin besar pula profitabilitas (ROA) , yang berarti semakin baik dan besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai

aktiva bank yang mengandung risiko , sehingga kinerja keuangan suatu bank menjadi meningkat dan membaik. Dibawah ini merupakan grafik yang menunjukkan berapa besarnya CAR yang diperoleh BPRS Hikmah Wakila.



Sumber : Laporan Publikasi Bank Indonesia

**Gambar 5. 2**  
**CAR pada BPRS Hikmah Wakilah Syariah Tahun**  
**2011 - 2017**

Berdasarkan grafik 5.2 , grafik tersebut menunjukkan bahwa CAR dalam 6 tahun terakhir mengalami pergeseran naik turun. Sehingga menyebabkan BPRS Hikmah Wakila harus mampu menanggulangnya, karena apabila CAR semakin rendah maka akan mengakibatkan ROA semakin rendah pula, yang berarti semakin kecil kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung resiko sehingga kinerja bank menjadi semakin menurun. Selain itu apabila CAR semakin rendah maka akan menyebabkan turunnya kepercayaan

masyarakat terhadap bank yang pada akhirnya akan membuat profitabilitas bank menurun.

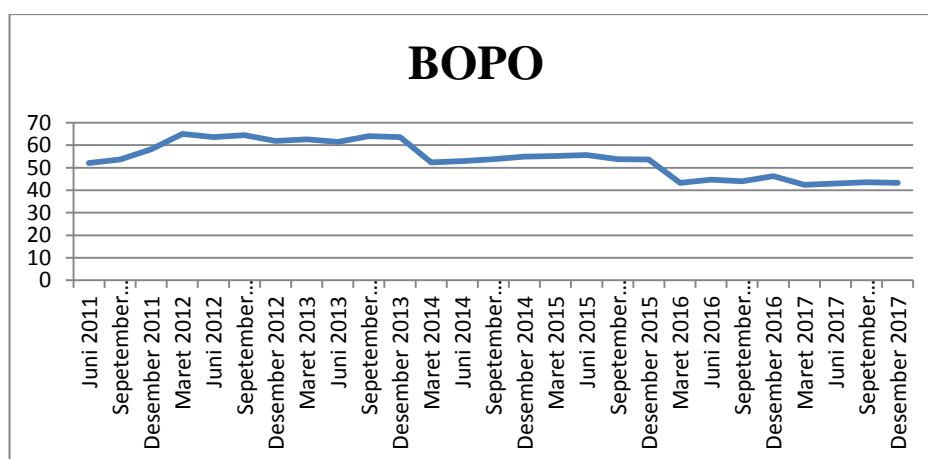
Berdasarkan peraturan yang ditetapkan bank Indonesia besarnya CAR minimum yang harus dipenuhi bank yaitu sebesar 8 %, apabila rasio CAR suatu bank berada diatas 8% maka bank tersebut dapat dikatakan solvable, karena kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank (Mahardian, 2008). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank, Dimana dalam penelitian ini nilai t hitung sebesar 5.4056 dan koefisien regresi sebesar 0.2320 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Beberapa penelitian juga berpendapat bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) suatu bank yaitu seperti penelitian Tristingtyas dan Mutaher (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Selain itu terdapat pula penelitian dari Ernayani (2017) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

## 2. Analisis Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas

Bopo atau sering disebut juga sebagai rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO didapat dari hasil perbandingan antara biaya operasional dengan

pendapatan operasional (Gozali, 2007). Apabila tingkat Rasio ini semakin tinggi maka akan semakin kecil profitabilitas (ROA) yang didapatkan bank tersebut, hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional yang mengakibatkan kerugian karena kurang efisiennya bank dalam mengelola usahanya, sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan (SE.Intern BI, 2004). Dibawah ini terdapat grafik yang menjelaskan berapa besarnya BOPO yang didapat atau diperoleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Hikmah Wakila.



Sumber : Laporan Publikasi Bank Indonesia

**Gambar 5. 3**  
**BOPO pada BPRS Hikmah Wakilah Perode 2011- 2017**

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa BOPO mengalami fluktuatif atau berubah – ubah pada 6 tahun terakhir, sehingga BPRS Hikmah Wakilah harus mampu menanggulangnya. Namun menurut grafik diatas BOPO mulai stabil atau membaik terjadi pada tahun 2016 sampai 2017 akhir karena apabila semakin kecil BOPO maka akan semakin efisien

biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut , sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil yang menyebabkan kinerja keuangan semakin membaik dan profitabilitas meningkat (Suyono, 2005). Bank Indonesia menetapkan Rasio BOPO yang baik adalah dibawah 90%.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Dimana dalam penelitian ini nilai t hitung sebesar -4.3069 dan koefisien regresi sebesar -0.1076 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0003. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori efisiensi yang mana semua kegiatan bisnis efisiensi akan meningkatkan profitabilitas. Untuk menilai keberhasilan manajemen suatu bank dilihat melalui kinerja yang dicapai, yang dalam hal ini diukur dari profitabilitasnya.

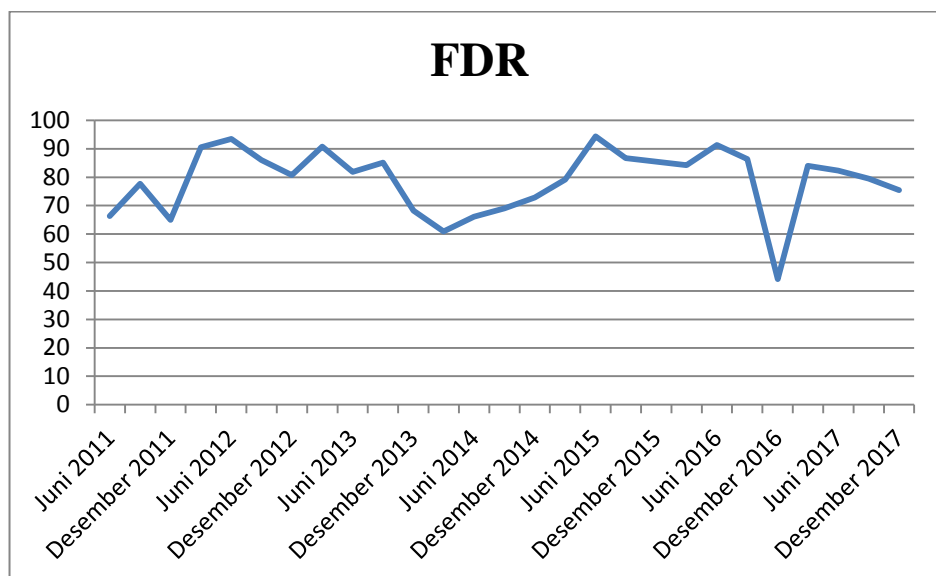
Beberapa penelitian juga berpendapat bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA seperti penelitian dari Purwoko dan Sudiyatno (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Selain itu terdapat pula penelitian dari prasetyo (2015) yang juga menyatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

### 3. Analisis Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi.

FDR menggambarkan keseimbangan antara penyaluran dana kredit dengan likuiditas bank. Sedangkan menurut Muhammad (2005), FDR dalam Perbankan syariah digunakan untuk menghitung seberapa besar dana pihak ketiga dilepaskan untuk pembiayaan, yang dimaksud pembiayaan disini adalah penyaluran dana kepada dana pihak ketiga menggunakan beberapa jenis akad..

Dalam perbankan konvensional FDR dikenal dengan Loan to deposit ratio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank umum konvensional. Semakin besar LDR maka profit bank mempunyai kemungkinan untuk meningkat dengan catatan bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya secara optimal. Begitu juga pada FDR , apabila FDR naik maka profitabilitas juga akan meningkat dengan catatan bank syariah mampu mengelola pembiayaan secara optimal (Sukarno dan Syaicu, 2006). Sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif dalam ROA. Dibawah ini merupakan grafik yang menjelaskan seberapa besar FDR yang diperoleh BPRS Hikmah Wakilah.



Sumber : Laporan Publikasi Bank Indonesia

**Gambar 5. 4**  
**FDR pada BPRS Hikmah Wakilah Periode 2011-2017**

Dari garfik 5.4 dapat disimpulkan bahwa FDR pada perbankan tersebut mengalami pergeseran naik turun. Pada bulan Desember 2016 FDR pada bank tersebut sempat mengalamin penurunan sebesar 44,20%, kemudian pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan sebesar 84,06 %. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Dimana dalam penelitian ini nilai t hitung sebesar 0.2158 dan koefisien regresi sebesar 0.0021 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.811 > 0,05$ .

Hal ini dapat terjadi karena pihak manajemen BPRS kurang menerapkan prinsip kehati hatian dalam memilih calon nasabah pembiayaan, selain itu kebijakan dalam pengetatan kredit kurang berjalan baik, sehingga kredit yang tidak tepat sasaran akan mengurangi kinerja keuangan bank tersebut karena tidak dapat menambah pendapatan suatu



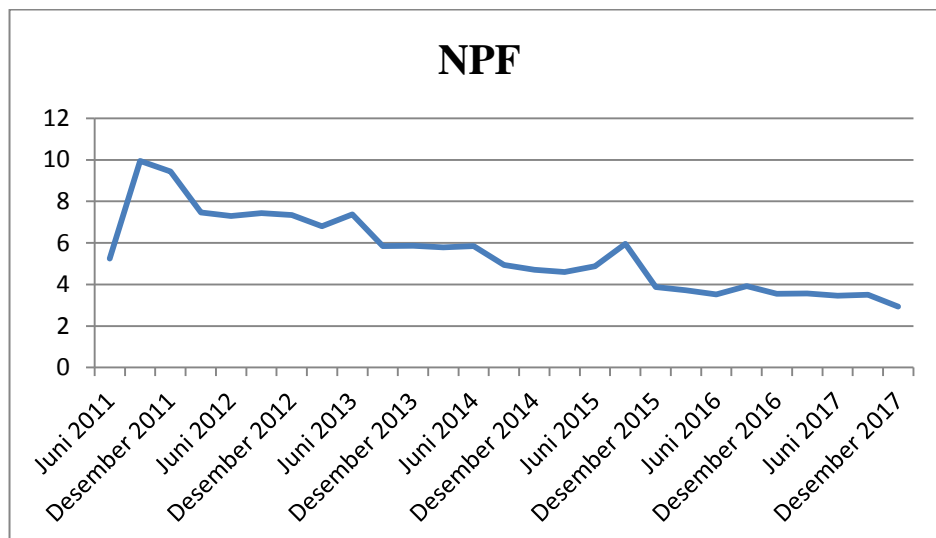
bank dalam menyalurkan dana, jadi malah menambah jumlah kredit macet. selain itu bank tersebut termasuk dalam bank syariah, dimana dalam bank ini yang banyak diminati yaitu pembiayaan Mudharabah, sehingga apabila dilihat dari grafik diatas FDR mengalami fluktuatif, penurunan FDR yang paling banyak terjadi pada tahun 2016, yang mana penurunannya sampai mencapai 40%, hal tersebut terjadi karena BPRS Hikmah Wakilah banyak kehilangan nasabah yang diakibatkan karena adanya bencana alam yaitu gempa bumi yang terjadi di Aceh, sehingga banyak nasabah yang meninggal dan pembiayaan pada BPRS Hikmah Wakilah mengalami penurunan. sementara dalam penelitian ini hanya meneliti 6 tahun terakhir, sedangkan hasil FDR dapat dilihat dalam jangka waktu yang panjang karena pada tahun 2017 FDR sudah mulai meningkat lagi pada bank tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Meskipun hasil penelitian ini tidak signifikan, tetapi nilai koefisien dalam penelitian ini positif. Sehingga hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar FDR suatu bank maka akan menyebabkan peningkatan terhadap profitabilitas bank sampai pada saat tertentu.

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian dari Purwoko dan Sudiyatno (2013) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA) . selain itu terdapat pula penelitian dari Tristingtyas dan Mutaher (2013) dimana di dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa FDR berpengaruh negatif dan

tidak signifikan terhadap ROA. Selain dua penelitian diatas terdapat pula penelitian dari Widyaningrum dan Septiarini (2015) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa FDR secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada BPRS di Indonesia.

#### 4. Analisis Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas

NPF merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan non lancar yang diberikan oleh bank terhadap total pembiayaan yang dimiliki. Semakin besar NPF maka akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh bank semakin berkurang, sehingga apabila pendapatan yang diterima oleh bank berkurang maka akan menurunkan profitabilitas (Purbaningsih, 2014). Begitu juga sebaliknya, semakin kecil NPF maka akan semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank sehingga menyebabkan ROA semakin membaik. Oleh karena itu NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Bank Indonesia menetapkan standar NPF yaitu kurang dari 5%. Berikut ini merupakan grafik yang menjelaskan berapa besar NPF yang diperoleh oleh BPRS Hikmah Wakilah .



Sumber : Laporan Publikasi Bank Indonesia

**Gambar 5. 5**  
**NPF pada BPRS Hikmah Wakilah**  
**Periode 2011- 2017**

Grafik diatas menunjukkan bahwa NPF setiap tahunnya mengalami fluktuatif , NPF yang paling rendah terjadi pada tahun 2017 dimana nilai NPF sebesar 2,94 % dan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 9,95 %. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Dimana dalam penelitian ini nilai t hitung sebesar 1.2003 dan koefisien regresi sebesar 0.1189 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.2428 > 0,05$ . Karena nilai probabilitas  $0.2428 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena pembiayaan mudharabah merupakan pembiayaan yang banyak diminati pada bank tersebut. Sedangkan pembiayaan non lancar lebih banyak terjadi pada pembiayaan modal kerja yang menggunakan akad Mudharabah. Antonio (2011) menyatakan bahwa Bank Syariah dalam

memenuhi kebutuhan modal kerja tidak dengan meminjamkan uang tetapi menjalin hubungan partnership, dimana bank syariah sebagai penyandang dana sedangkan nasabah sebagai pengelola dana, skema ini dikenal dengan pembiayaan Mudharabah.

Selain itu terdapat pula penelitian lain dari Mawardi (2004) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA karena peningkatan jumlah pinjaman yang mengalami masalah pada bank syariah tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba sebelum pajak. Selain penelitian Mawardi (2004) terdapat pula penelitian dari Tristingtyas dan Mutaher (2013) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, karena masih adanya tingkat NPF yang tidak mematuhi standar ketentuan Bank Indonesia.